BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak fundamental setiap warga, setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya, dan negara bertanggung jawab mengatur agar terpenuhi hak hidup sehat bagi penduduknya termasuk bagi warga miskin dan tidak mampu yang ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat 1-2 dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 5 ayat 1-3.

Kesehatan dalam Islam merupakan hal yang sangat nikmat dan berharga, sebagaimana yang tertulis dalam hadits berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم "نِعْمَتَانِ مَغْبُوْن فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ" (رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Abbas ra beliau berkata: "Nabi Muhammad SAW bersabda Dua kenikmatan yang dapat memperdaya banyak manusia adalah sehat dan waktu luang" (HR. al-Bukhari). Dari hadits diatas bahwasanya sangat penting menjaga kesehatan, karena dari sehat kita dapat melakukan aktivitas. Namun apabila seseorang mendapat sebuah cobaan berupa penyakit, carilah obatnya dengan berobat yang tepat karena Allah SWT memberikan penyakit juga dengan

menurunkan obatnya. Hal ini sesuai sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu:

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلاَ تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` radhiallahu ‘anhu). Sesuai dengan hadits di atas, maka kita harus berobat ditempat yang tepat agar mendapatkan kesembuhan dan sehat kembali.

Saat tubuh kita sehat, kita dapat melakukan aktivitas sehari-hari, namun bisa saja ketika kita melakukan aktivitas, kita mengalami trauma yang dapat menyebabkan patah tulang atau sering disebut fraktur. Pada kelompok usia muda umumnya fraktur lebih sering terjadi karena trauma, sekitar umur 45 tahun kebawah dan sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan baik fraktur karena olahraga, pekerjaan atau luka yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. *World Health Organization* (WHO) mencatat di tahun 2014 terdapat lebih dari 6 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2012 di Indonesia didapatkan sekitar 10.349 kasus fraktur, tahun 2013 sebanyak 57.726 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 61.606 kasus. Hasil survey tim Depkes RI di dapatkan 25% penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologi karena cemas dan bahkan

depresi, dan 10% mengalami kesembuhan baik. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2014 sebanyak 25.000 kasus.

Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian. (Helmi, 2013). Salah satu jenis fraktur adalah fraktur *antebrachii* yaitu fraktur pada tulang *radius ulna*. Penanganan pada kondisi fraktur yang bergeser adalah reduksi, yaitu manipulasi tulang untuk mengembalikan kelurusan, posisi, dan panjang dengan mengembalikan fragmen tulang sedekat mungkin (Nampira, 2014). Penanganan reduksi dibagi menjadi dua, yaitu reduksi tertutup dan reduksi terbuka. Reduksi tertutup dilakukan dengan mengembalikan fragmen tulang ke posisinya dengan manipulasi dan traksi manual. Sedangkan reduksi terbuka merupakan prosedur bedah di mana fragmen fraktur disejajarkan.

Reduksi terbuka terdapat dua macam yaitu *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dan *Open Reduction External Fixation* (OREF). *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) adalah reduksi terbuka yang dikombinasikan dengan alat fiksasi internal yaitu sekrup, plat, pin, kawat, paku atau batangan logam di gunakan untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang (Rosyidi, 2013). *Open Reduction External Fixation* (OREF) paling sering digunakan pada fraktur terbuka yang disertai dengan cedera jaringan lunak masif.

Pada kasus fraktur *antebrachii* setelah dilakukan tindakan operatif ORIF lalu dilakukan fiksasi penggendongan fleksi 90 derajad selama satu bulan. Adanya imobilisasi akan menimbulkan problematika diantaranya adalah impairment (1)

nyeri tekan dan nyeri gerak pada sendi *elbow* dan *forearm dextra*, (2) penurunan Lingkup Gerak Sendi (LGS) pada sendi *elbow* dan *forearm dextra*, (3) penurunan kekuatan grup otot *flexor, extensor*, pada sendi *elbow dextra*, serta grup otot *supinator*, dan *pronator* pada sendi *forearm dextra*. Dari problematik tersebut fisioterapi berperan penting dalam mengurangi problematika di atas sehingga dapat membantu mempercepat penyembuhan.

Modalitas fisioterapi yang digunakan untuk menangani problem yang ada di atas adalah *Infra red* (IR) dan terapi latihan. Fungsi dari *infra red* yaitu mengurangi nyeri dan relaksasi otot, dan terapi latihan berfungsi untuk menambah Lingkup Gerak Sendi (LGS) dan kekuatan otot (MMT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang timbul pada kasus Post Orif Antebrachii Dextra maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian *Infra red* dan terapi latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra*?
2. Apakah pemberian *Infra red* dan terapi latihan dapat meningkatkan LGS pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra*?
3. Apakah pemberian *Infra red* dan terapi latihan dapat meningkatkan kekuatan otot pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra*?

4. Apakah pemberian *Infra red* dan terapi latihan dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra*?

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui permasalahan yang ditimbulkan pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra* yang dikaitkan dengan problem kemampuan gerak dan fungsional dari sendi *elbow* dan *forearm dextra* serta penatalaksanaan fisioterapi pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui manfaat *Infrared* dan terapi latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

   b. Untuk mengetahui manfaat *Infrared* dan terapi latihan dapat meningkatkan LGS pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

   c. Untuk mengetahui manfaat *Infrared* dan terapi latihan dapat meningkatkan kekuatan otot pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

d. Untuk mengetahui manfaat *Infrared* dan terapi latihan dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

   Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi, wawasan, serta penatalaksanaan Fisioterapi pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra*

2. Bagi Institusi

   Sebagai referensi tambahan dan untuk mengetahui proses Fisioterapi pada kondisi Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

3. Bagi Fisioterapis

   Untuk mendapatkan metode penangan terapi yang tepat dan bermanfaat pada kasus Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*

4. Bagi Masyarakat

   Memberikan penjelasan, pengetahuan, serta penyuluhan tentang kondisi dan penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi Pasca Operasi Fraktur 1/3 Proksimal *Antebrachii Dextra.*